

SKRIPSI

BERIMAN AUTENTIK *a la* KIERKEGAARD



OLEH :

ANDREAS FIRMANTYO

01102279

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul,

“BERIMAN AUTENTIK *a la* KIERKEGAARD”

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

ANDREAS FIRMANTYO

01102279

pada Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi
Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat demi memperoleh gelar
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 4 Agustus 2017

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satrio Wibowo, Ph.D
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D
(Dosen Penguji)
3. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma
(Dosen Penguji)



DU TA WACANA

Yogyakarta, 4 Agustus 2017

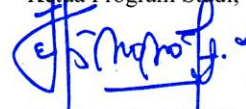
Disahkan oleh:

Dekan,

Ketua Program Studi,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jennifer Fresy Porielly Wowor, M.A.

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANDREAS FIRMANTYO

NIM : 01102279

Prodi : TEOLOGI

Fakultas : TEOLOGI

Judul Skripsi : BERIMAN AUTENTIK *a la* KIERKEGAARD

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya telah mencantumkan sumber yang jelas pada catatan kaki dan dapat dirujuk pada Daftar Pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku pada Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 2 Oktober 2017

Yang membuat pernyataan,



ANDREAS FIRMANTYO
NIM. 01102279

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Permasalahan	5
C. Batasan Masalah	6
D. Judul Skripsi.....	6
E. Tujuan Penulisan.....	6
F. Metode Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II EKSISTENSIALISME KIERKEGAARD	
A. Mengenal Kierkegaard.....	8
B. Idealisme Hegel	10
C. Eksistensialisme Kierkegaard	12
1. Pendahuluan.....	12
2. Tahap Estetis.....	13
3. Tahap Etis	15
a. Pilihan Etis, Absolut dan Transfiguratif	16
b. Pilihan Etis, Menjadi Manusia Universal	18
4. Tahap Religius	21
a. Dua Pergerakan Iman.....	22
b. Kesatria Pengunduran Diri Tak Terbatas dan Ksatria Iman	23
5. Dinamika Tahapan Eksistensial Kierkegaard	27
D. Tinjauan Eksistensialisme Kierkegaard.....	28
1. Kebenaran sebagai Subyektivitas	28
2. Transformasi Eksistensi Berbasis Iman	30
3. Kenapa Etika Universal ditangguhkan dalam <i>Fear and Trembling?</i>	31
E. Kesimpulan	34
BAB III HUBUNGAN IMAN AUTENTIK DENGAN EKSISTENSI MANUSIA	
A. Pendahuluan.....	35
B. Iman dan Kebenaran Obyektif-Historis	35
C. Paradoks Iman.....	38
D. Hubungan Iman Autentik-Subyektif dan Eksistensi Manusia	40
1. Manusia sebagai Subyek yang Bereksistensi.....	40

2. Berekistensi dengan Iman Subyektif	45
E. Iman yang Disalibkan	49
F. Kesimpulan	53

BAB IV PENUTUP

A. Pendahuluan	54
B. Refleksi Teologis	54
1. Iman dalam Dilema Ketidakpastian	54
2. Iman Autentik adalah Iman Kontekstual	57
C. Kesimpulan	61
D. Penutup	63
DAFTAR PUSTAKA	65

© UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam tradisi kekristenan, umat Kristen mengenal kata “iman”. Dalam Pengakuan Iman Rasuli misalnya, umat Kristen memiliki kepercayaan kepada Allah Bapa, Tuhan Yesus Kristus, Roh Kudus, komunitas kudus, pengampunan dosa, kebangkitan daging, dan hidup kekal. Formula pengakuan Pengakuan Iman Rasuli bisa disebut dengan pengakuan akan kebenaran religius tertentu yang diyakini oleh umat Kristen. Tapi apakah pengakuan iman yang terkandung dalam formula Pengakuan Iman Rasuli lebih merupakan anamnesis (peringatan kembali) tentang sebuah kebenaran religius yang rutin diikrarkan, ataukah mempunyai makna tertentu yang berpengaruh pada kehidupan sehari-hari umat Kristen? Atau lebih mendasar lagi, apakah pernah muncul dalam benak umat Kristen kenapa pengakuan iman harus diucapkan? Berbicara soal iman juga tentunya tidak berangkat dari Pengakuan Iman Rasuli saja. Kita pun ternyata merujuk pada peristiwa-peristiwa Alkitabiah, yang disana kehidupan orang beriman kepada Allah ditulis mulai dari Perjanjian Lama sampai Perjanjian Baru. Allah yang mengeluarkan umat Israel dari perbudakan Mesir adalah gambar Allah yang dihidupi dalam Perjanjian Lama. Dalam Perjanjian Baru Allah mengejawantahkan diri lewat peristiwa Yesus Kristus, lewat kelahiran, penyaliban, dan kebangkitannya. Dalam tradisi umat Kristen, peristiwa penyelamatan Allah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru memuat semacam keyakinan tentang Allah. Keyakinan tentang Allah ini lah yang biasanya kita sebut dengan iman.

Dalam kehidupan sehari-hari pun kita sering mengucapkan kata iman. Orang yang percaya kepada hal-hal klenik bisa disebut orang tidak beriman. Orang yang melakukan ritual pesugihan akibat didera kemiskinan berlarut-larut, dikatakan imannya kurang kuat. Orang yang terkena musibah dalam hidup, dikatakan sedang mengalami ujian iman. Orang yang mungkin dikenal sebagai orang yang taat sembahyang, tapi tidak kuat dalam mengalami penderitaan sehingga mengalami gangguan jiwa, juga bisa disebut imannya kurang kuat. Lewat obrolan sehari-hari paling tidak keimanan dihubungkan dengan kehidupan atau eksistensi seseorang dalam hidupnya. Hubungan tersebut juga mengisyaratkan bahwa kualitas keimanan yang baik mempengaruhi kualitas hidup seseorang.

Pada Abad ke-19 seorang filsuf Denmark mengangkat isu tentang iman yang memiliki korelasi dengan eksistensi manusia. Filsuf ini bernama Soren Kierkegaard. Karya-karya tulisnya adalah sebuah kritik

atas kecenderungan berfilsafat pada zamannya yang menggunakan model dialektis dalam menerangkan kehidupan manusia. Filsuf yang dikenal dengan menggunakan metode dialektis dalam berfilsafat adalah Hegel. Menurut Hegel dunia dapat diterangkan lewat rasionalitas, bahkan Allah pun dapat diketahui cara kerjanya lewat penelitian rasional-empiris manusia. Filsafat Hegel adalah filsafat yang berambisi untuk menerangkan bahwa kebenaran obyektif¹ bisa didapat. Kebenaran yang benar-benar “benar” (kebenaran obyektif) ini mendapat kritikan dari Kierkegaard. Alasannya adalah, bagi Kierkegaard manusia adalah makhluk yang temporal (mewaktu) dan tidak mungkin mengatasi kebenaran yang sejati (yang mengatasi waktu). Kierkegaard menunjukkan ternyata ada batasan-batasan fundamental dalam memahami sebuah kebenaran sejati. Rasionalitas (yang juga menghasilkan ilmu pengetahuan) adalah keadaan yang masih di dalam waktu. Kierkegaard menunjukkan bahwa ada batasan epistemologis ilmu pengetahuan untuk mencari kebenaran sejati.

Kebenaran sejati di sini adalah sebuah kebenaran yang murni terbebas dari distorsi penilaian manusia, jadi kebenaran pada dirinya sendiri. Menurut Kierkegaard, kebenaran ini tidak bisa diakses oleh manusia. Kierkegaard mengkritik kecenderungan gaya berfilsafat seperti ini. Baginya kebenaran haruslah sebuah subyektivitas. Ketika kebenaran adalah sebuah subyektivitas maka seseorang akan yakin dengan kebenaran yang diyakininya, dan keyakinan akan kebenaran tersebut memberikan pengaruh pada hidupnya. Kebenaran tersebut dia gunakan untuk menapaki dunia yang sangat misterius bagi manusia. Kebenaran sebagai subyektivitas di sini dikaitkan dengan proses memilih yang dilakukan oleh manusia. bagi Kierkegaard seseorang dituntut untuk memilih. Karena dengan memilih, eksistensi akan lahir. Kebenaran yang diusung oleh Kierkegaard adalah sebuah kebenaran yang terkait dengan moralitas dan religiusitas. Manusia yang adalah makhluk moral dan religius dituntut untuk memilih. Meskipun pengetahuan kita akan suatu perkara bisa dibantu oleh informasi yang komprehensif tentang perkara tersebut, tetapi pada akhirnya manusia pun akan memiliki keterbatasan dalam memahaminya secara

¹ Kebenaran obyektif adalah kebenaran pada dirinya sendiri. sebelum Hegel merumuskan hal ini, Kant lebih dahulu memberikan kerangka berpikir antara kebenaran pada dirinya sendiri dan kebenaran yang dapat diakses oleh manusia. Kant membedakan antara *noumena* (kenyataan pada dirinya sendiri) dan *fenomena* (dunia penampakan). Bagi Kant, dunia yang manusia amati adalah dunia yang sangat tergantung dari indera manusia dalam menangkapnya. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa ada batasan manusia dalam memahami dunia pada dirinya sendiri. Hegel menolak dunia pada dirinya sendiri. Bagi Hegel, semua ciptaan berada dalam sebuah proses. Proses tersebut dinamakan oleh Hegel sebagai Roh Sejarah yang bergerak menuju kesempurnaannya. Jadi manusia kini berada dalam dunia yang sama dengan Roh Sejarah hidup. Seluruhnya digerakkan oleh Roh Sejarah. Di sini pun kebebasan manusia terbelenggu dalam Roh Sejarah. Hal ini yang nantinya akan dikritik oleh Kierkegaard karena meniadakan peran kebebasan yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam menentukan hidupnya. Lihat, Thomas Hidy Tjaya (2004), hal. 37-44. Franz M. Suseno (1996), hal. 140-148. L. Tjahyadi (2006), hal. 335-343.

menyeluruh. Ada semacam perasaan ragu ketika manusia akan menentukan pilihan yang terkait dengan kebenaran moral dan religius. Di sinilah Kierkegaard berbicara soal iman, iman autentik.

Keresahan hidup jika dipandang dari seorang eksistensialis akan berbunyi seperti ini, “siapa saya dan apa yang harus saya lakukan?” Kedua pertanyaan tersebut tidak akan pernah luput dari kehidupan manusia sampai manusia meninggal kelak. Iman di sini mengambil peran yang sangat signifikan dalam menjawab pertanyaan eksistensial tersebut. Dengan iman saya tahu siapa diri saya, dan saya tahu apa yang harus saya lakukan. Iman di sini langsung dihubungkan dengan eksistensi manusia dalam dunia. Iman di sini mengandaikan sebuah hubungan antara manusia dan suatu hal di luar dirinya, bisa orang lain bisa juga Allah. Ketika saya sadar memiliki relasi dengan Allah maka saya pun sadar bahwa kehidupan saya seharusnya bersandar pada nilai-nilai yang sudah Allah berikan kepada saya. Dalam tradisi religius umat Kristen, Allah mewahyukan diri dalam kehidupan Yesus Kristus. Lewat peristiwa Yesus Kristus tersebut manusia mampu memahami bagaimana Allah sebenarnya, atau paling tidak memahami Allah pada batasan peristiwa Yesus Kristus. Lewat peristiwa Yesus Kristus, umat Kristen bisa memiliki kebenaran soal siapa Allah, siapa Yesus Kristus, siapa Roh Kudus, dan dari kebenaran tersebut manusia menghubungkan batin dan tindakan manusia dalam hidupnya. Ketika manusia memiliki iman, manusia akan tahu siapa dirinya dan hendak melangkah menuju tujuan tertentu. Tapi kenapa Kierkegaard mengatakan iman autentik? Kenapa bukan iman saja? Autentik di sini bisa dipahami sebagai sesuatu yang sejati.² Bagi Kierkegaard, iman yang sejati atau autentik adalah iman yang meletakkan diri pada Allah yang misterius.

Malcolm Brownlee, menjelaskan bahwa iman memiliki pengaruh kepada etika seseorang. Brownlee memaparkan terdapat empat unsur iman yang berpengaruh pada pengambilan keputusan etis seseorang, *pertama*, iman sebagai kepercayaan dan kesetiaan terhadap hal yang dianggap terpenting. *Kedua*, iman sebagai hubungan perorangan dengan Allah. *Ketiga*, iman sebagai pengikutsertaan dalam pekerjaan Allah. *Keempat*, iman sebagai pendirian tentang apa yang benar.³ Ketika iman dikatakan sebagai kepercayaan dan kesetiaan terhadap sesuatu yang terpenting atau nilai tertinggi maka seseorang kali ini harus menentukan terlebih dahulu apa yang terpenting dan tertinggi dalam hidupnya. Apakah Allah atau uang dan kekuasaan? Ketika Allah ditempatkan pada kedudukan tertinggi dalam hidup manusia maka

² Beberapa komentator Kierkegaard juga menggunakan kata *genuine* (Stephen C. Evans, 2006), *authentic* (Thomas Hidya Tjaya, 2004), *primitive* (Hong, 1987). Penulis di sini merujuk pada Thomas Hidya Tjaya dalam menggunakan kata autentik.

³ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014 (cetakan ke-7), hal. 71.

iman seseorang kepada Allah menjadi pondasi ketika menentukan sebuah keputusan etis. Tetapi ada kalanya Allah yang sebelumnya ditempatkan pada kedudukan tertinggi pada hidup manusia *toh* akhirnya harus dilengserkan oleh ego manusia. Misalnya seseorang tahu bahwa mencuri itu dilarang, dan itu perintah Allah. Orang tersebut memang tidak melakukan adegan pencurian, tetapi misalnya orang tersebut mengambil 20% anggaran pembenahan jalan raya, yang mana orang tersebut adalah kontraktornya. Ketika Allah ditempatkan pada posisi tertinggi pada kehidupan manusia, maka idealnya manusia juga hidup sesuai dengan kehendak Allah, bukan lagi oleh ego manusia sendiri. Unsur pertama ini terkait dengan unsur yang keempat, yakni iman sebagai pendirian tentang apa yang benar. Yang benar di sini tentunya bukan sesuatu yang abstrak dan tidak bisa dikenali. Brownlee membahas kebenaran dalam kerangka dogmatika Kristen, ajaran tentang inkarnasi, penyaliban, dan kebangkitan.⁴ Tradisi Kristen memiliki kebenaran dalam meyakini Allah yang menyelamatkan umat ciptaan dalam sosok Yesus Kristus. Lewat peristiwa Yesus Kristus inilah manusia diajak untuk menjalankan kehidupan merujuk pada peristiwa tersebut.

Secara garis besar, Brownlee mengatakan jika iman adalah sebuah modal bagi seseorang untuk mengambil keputusan etis. Iman jika benar-benar dihidupi maka akan memberikan pengaruh kepada seseorang dalam menjalankan hidupnya secara etis. Kierkegaard juga mengatakan hal yang serupa. Ketika iman digunakan sebagai dasar pijakan eksistensi, maka seseorang akan mempunyai identitas tentang siapa dirinya. Identitas sepertinya adalah hal sangat penting dalam pemikiran Kierkegaard. Dalam identitas manusia, manusia adalah seorang subyek yang memiliki kebebasan untuk menentukan dirinya. Identitas manusia dibentuk karena proses memilih.

Dalam menerangkan kaitan identitas manusia dengan kebebasannya, Kierkegaard menyuguhkan tahapan eksistensi manusia yang terbagi di dalam tiga tahap, estetis, etis, dan religius.⁵ Dalam tahap estetis, eksistensi manusia sangat didominasi oleh hasrat atau kepuasan sesaat (*immediacy*). Misalnya, manusia menginginkan melakukan sesuatu maka harus dilakukan saat itu juga, ingin makan sate langsung dituruti, ingin melompat-lompat karena girang maka langsung dilakukan. Intinya manusia sangat didominasi oleh kehendaknya dalam memuaskan hasratnya. Pada tahap etis, manusia sudah bisa mengelola diri sedemikian rupa sehingga hidupnya tidak diarahkan oleh hasratnya saja. Dalam tahap ini manusia menggunakan mediasi rasional dalam menjalankan eksistensinya. Manusia pada tahap ini

⁴ Malcolm Brownlee, *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di Dalamnya*, hal 102-109

⁵ Penulis memakai *Either/Or vol. 1* (Kierkegaard, 1987), *Either/Or vol. 2* (Kierkegaard, 1987), dan *Fear and Trembling* (Kierkegaard, 1941).

memiliki kesadaran bahwa dirinya hidup di dalam waktu dan harus mewujudkan perkembangan dirinya lewat daya rasionalitasnya. Pada tahap etis ini manusia memiliki kewajiban moral yang merupakan acuan bagaimana manusia harus hidup. Tahap terakhir, tahap religius, adalah tahap di mana seseorang merasa bahwa dirinya (meskipun sudah menggunakan kewajiban etis dalam hidup) merasa diri tidak cukup untuk memahami hidupnya secara utuh. Pada tahap ini seseorang meletakkan Allah pada kedudukan yang tertinggi dalam hidupnya. Kenapa Allah ditempatkan pada posisi yang tertinggi? Karena pada tahap ini manusia sadar akan keterbatasannya dalam menanggapi hidup yang kadang dianggap misterius. Pada tahap ini perspektif iman dipakai manusia dalam menjalankan eksistensinya.

B. Rumusan Permasalahan

Ketika manusia hidup atau menjalankan eksistensinya dengan iman, maka akan muncul permasalahan. Paling tidak demikianlah ungkapan Silentio (nama samaran Kierkegaard dalam *Fear and Trembling*). Ketika seseorang menjalankan eksistensinya berdasarkan iman, maka ada kalanya orang tersebut dianggap lepas dari kerangka berpikir rasional. Silentio memberikan figur yang pas dalam menggambarkan ini, yaitu Abraham dalam upayanya untuk patuh kepada Allah dengan mengurbankan anaknya sendiri. Kierkegaard banyak dituduh sebagai seorang yang nihilis ketika mengatakan bahwa iman menolak rasionalitas dalam praktiknya.⁶ Lewat sudut pandang rasional, iman adalah sebuah paradoks antara etis dan religius. Tapi bagi Kierkegaard, sesuatu yang dianggap paradoks dalam sudut pandang rasional menjadi tidak paradoks lagi dalam sudut pandang religius, iman. Begitu pula ketika Kierkegaard berbicara tentang iman autentik. Pertama, iman dikatakan autentik apabila sudah bisa terlepas dari jerat keinginan untuk memuaskan hasrat sesaat. Dan yang kedua, berkaitan dengan paradoks. Iman autentik adalah iman yang sadar akan misteri, tetapi iman autentik akan membuat manusia melompat (lompatan iman) untuk masuk ke dalam misteri Allah.

Tapi bagaimana dengan soal distorsi iman? Setiap manusia pasti memiliki apa yang disebut godaan dalam melangsungkan imannya. Godaan tersebut berasal dari ego manusia sendiri. Siapa yang tidak suka dengan uang, promosi jabatan, menjadi Pegawai Negeri dengan gaji tetap dan dana pensiun yang tinggi (lumrah di Indonesia)? Semua hal tersebut layak didapatkan oleh seseorang jika dia gigih berusaha dan tidak melakukan kecurangan demi mendapat semua itu. Tapi masalahnya praktik upeti atau yang sering kita sebut korupsi, kolusi, nepotisme terlanjur dianggap wajar. Adalah wajar ketika

⁶ C. Stephen Evans, *Kierkegaard On Faith and The Self, Collected Essays*, Texas: Baylor University Press, 2006, hal. 209.

orang tua yang menjual tanah ladangnya senilai dua ratusan juta agar anaknya bisa menjadi Pegawai Negeri. Adalah wajar ketika seorang tengkulak membeli dengan harga murah kemudian menjual dengan harga dua sampai tiga kali lipat sembari memonopoli harga. Anehnya adalah wajar bagi beberapa orang jika ada rentenir yang mematok bunga pinjaman sampai tujuh persen dengan keunggulan proses cepat dan kepastian mendapat pinjaman. Ada kewajaran-kewajaran baru yang telah terpaksa diterima oleh masyarakat, tetapi masalahnya kewajaran tersebut bertentangan dengan nilai-nilai kekristenan. Sangat tidak tertutup kemungkinannya bahwa umat Kristen juga hidup dalam kewajaran-kewajaran tersebut di atas. Lalu sebenarnya bagaimana kesesuaian iman dan eksistensi manusia jika realitanya terbalik?

Penulisan skripsi ini membahas hubungan iman autentik dan eksistensi manusia. Pertanyaan akan membantu dalam mengerucutkan tema hubungan iman autentik dan eksistensi manusia.

1. Apa dan bagaimanakah iman autentik menurut pandangan Kierkegaard?
2. Sejauh mana iman autentik bisa digunakan sebagai dasar untuk proses eksistensi manusia?

C. Batasan Masalah

Penelitian dalam skripsi hanya terbatas pada hubungan iman autentik dan eksistensi manusia oleh Kierkegaard.

D. Judul Skripsi

“Beriman Autentik *a la* Kierkegaard”.

E. Tujuan Penulisan

1. Memahami iman autentik dalam eksistensialisme Kierkegaard.
2. Memahami hubungan iman autentik dan proses eksistensi manusia.

F. Metode Penelitian

Metode Penulisan skripsi ini dilakukan dengan cara menggali informasi seputar iman autentik dan eksistensialisme dalam tulisan Kierkegaard dan beberapa buku yang terkait dengan tema tersebut.

G. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Bab ini berisi judul, latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan

Bab 2 Eksistensialisme Kierkegaard

Bab ini menjelaskan eksistensialisme Kierkegaard yang terkait dengan tiga tahap eksistensi dan subyektivitas. Pada akhir bab ini juga disertai beberapa tinjauan atas eksistensialisme Kierkegaard.

Bab 3 Analisis Iman Autentik Dalam Eksistensialisme Kierkegaard

Bab ini berisi analisis Iman Autentik dan Hubungannya dengan Eksistensi Manusia.

Bab 4 Refleksi Teologis, Kesimpulan, dan Penutup

Bab ini berisi refleksi teologis, kesimpulan, dan penutup.

©UKDW

BAB IV

PENUTUP

A. Pendahuluan

Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa iman autentik adalah iman yang menyerahkan eksistensinya secara penuh (menggantungkan diri) kepada Allah. Tetapi penyerahan diri semacam ini tidak berarti seseorang tidak melakukan apa-apa dalam hidupnya dan menunggu Allah berfirman secara langsung kepadanya. Yang paling mungkin dilakukan adalah seseorang berjuang untuk hidup, bergulat dengan eksistensinya beserta imannya. Ini adalah sebuah upaya yang aktif, di mana seseorang menggeluti eksistensi sembari menyingkap paradoks-paradoks yang ada di depannya. Bagi Kierkegaard hanya lewat jalan itulah manusia bisa bertemu *head to head* dengan Allah. Allah adalah misteri yang hanya bisa tersingkap lewat eksistensi manusia berbasis iman. Pada bab terakhir ini, Penulis mencoba menyuguhkan relevansi iman autentik terkait dengan pergulatan eksistensi manusia. Seperti yang sudah diangkat dalam bab satu, bahwa manusia pun memiliki ego untuk mementingkan dirinya sendiri. Bagaimana cara kerja iman autentik dan manusia sebagai subyek dalam menghidupi imannya bisa berkorelasi dalam tataran kongkret? Bab ini mencoba mengangkat isu tersebut. Bab ini juga berisi kesimpulan atas seluruh penelitian yang ada di skripsi ini dan diakhiri dengan penutup.

B. Refleksi Teologis

1. Iman dalam Dilema Ketidakpastian

Menghidupi iman autentik bukanlah perkara mudah. Seseorang harus memiliki kesadaran untuk mengundurkan dirinya (kepentingan egonya) untuk beriman secara autentik. Padahal manusia memiliki kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri, lebih luas lagi kepentingan orang yang disayangnya, keluarganya, kelompoknya, dst. Contoh cerita pada bab satu misalnya, orang tua harus terlibat dalam pembayaran uang pelicin bagi anaknya yang ingin masuk seleksi Pegawai Negeri. Hal ini mungkin menjadi sebuah perkara yang serba susah. Sebagai orang tua, mereka harus berupaya semaksimal mungkin untuk membuat anak mereka tidak menderita dan hidup sejahtera. Penulis pikir, setiap orang tua pasti ingin anak mereka hidup dengan sejahtera. Permasalahannya adalah, pemberian uang pelicin adalah sama halnya dengan menyuap atau menyogok. Selain ini adalah sebuah tindak kriminal (terkait kasus di atas) terlebih lagi hal ini membuktikan bahwa seseorang tengah melakukan pelanggaran nilai

religius yang sebenarnya dia pegang. Jangan lupa, dalam beriman kita juga memperhatikan nilai-nilai keagamaan yang kita miliki. Tanpa nilai tersebut, bagaimana kita dapat beriman dengan terarah?

Dalam situasi kongkret, iman pun memiliki lawan tangguh berupa pertimbangan-pertimbangan yang khas manusiawi. Dan terlebih lagi, pertimbangan-pertimbangan tersebut terarah untuk pemenuhan kepentingan pribadi. Tentu ada tawar menawar di sini, “saya memilih jalan kebenaran atau sedikit melenceng agar hidup saya aman?” Dalam situasi semacam ini, rasanya memang tidak menyenangkan untuk hidup dalam iman. Kenapa? Karena menurut kita, iman mengarahkan kita pada situasi yang tidak pasti. Jika orang tua yang ingin menyuap tadi menentukan pilihan berdasar iman, tentunya dia akan menolak untuk menyuap dan menuntun anaknya untuk ikut tes CPNS (Calon Pegawai Negeri Sipil) dengan jujur. Mungkin orang tua tersebut lebih dulu tidak percaya dengan seleksi CPNS. Mungkin menurutnya seleksi tersebut sudah terlanjur korup, jadi apa boleh buat, hanya itu jalan satu-satunya agar anak mereka dapat lolos seleksi. Dalam arti tertentu, keputusan yang diambil oleh orang tua tersebut adalah berdasarkan perhitungan logika. Bagi mereka, adalah tidak mungkin meloloskan anak mereka seleksi CPNS tanpa menggunakan uang pelicin. Dengan uang pelicin – pada ukuran tertentu – mereka telah memutlakkan masa depan yang misterius menjadi tidak misterius. Misal anak mereka ternyata lolos seleksi CPNS karena uang pelicin tersebut, maka bisa dibilang kemungkinan masa depan yang tidak pasti bisa mereka pastikan dengan upaya mereka sendiri.

Lalu di manakah letak iman autentik, iman yang menyangkal diri dan memikul salib? Di manakah Tuhan Yesus Kristus dalam keputusan hidup yang kita ambil? Yesus Kristus menggunakan istilah menyangkal diri dan memikul salib bagi siapa saja yang ingin mengikutinya. Menurut hemat penulis, pengunduran diri tidak terbatas dan disusul dengan lompatan iman yang disampaikan oleh Kierkegaard sama dengan istilah menyangkal diri dan memikul salib. Pengunduran diri tidak terbatas adalah sebuah kesadaran manusia dalam memahami keterbatasannya dalam hidup. Dengan pengakuan akan keterbatasan diri, seseorang memahami diri bahwa dirinya bukan siapa-siapa jika tidak memiliki relasi dengan Allah. Tapi kenapa contoh orang tua di atas pergi lebih jauh ketimbang melakukan pengunduran diri tidak terbatas? Kierkegaard akan mengatakan bahwa orang tua tersebut berdosa.⁸⁹ Orang tua tersebut bukan saja melakukan antisipasi atas masa depan, tetapi dengan kekuatannya (kekuatan

⁸⁹ Berdosa di sini bisa dalam dua posisi. Dalam wilayah etis, Kierkegaard juga menerangkan soal dosa. Dosa dalam wilayah etis adalah jika seseorang mangkir dari kewajibannya untuk berbuat benar. Yang dilanggar di sini adalah seperangkat hukum yang sudah diatur dalam masyarakat. Dalam wilayah religius berdosa karena seseorang sudah meletakkan Allah dalam posisi relatif dalam kehidupannya.

ekonomi) mencoba untuk memastikan masa depan bagi anaknya. Di sini kedudukan Allah menjadi relatif.

Sebenarnya dalam kasus tersebut di atas masih ada opsi lain. Opsi lain tersebut adalah menuntun anak mereka untuk mengikuti tes pada jalur yang semestinya tanpa lewat suap menyuap. Tapi langkah seperti ini bisa disebut naif. Kenapa dikatakan naif? Karena orang tua tersebut sudah memiliki asumsi bahwa proses seleksi bersifat korup dan akhirnya penyesuaian diri yang paling mungkin terhadap sistem yang korup adalah mengikuti prosedur yang korup pula. Penulis di sini harus mengakui bahwa kita hidup dalam suasana dosa struktural.⁹⁰ Tapi bagi Penulis, di sinilah kekuatan suara Kierkegaard sangat terasa. Kierkegaard tidak menggagas sebuah upaya perbaikan struktur sosial seperti eksistensialismenya Karl Marx. Kierkegaard berusaha untuk mengoreksi sisi batin manusia sebab dari sisi batiniah tersebut manusia akan menghidupi eksistensinya sebagai makhluk yang berelasi dengan Allah sekaligus berelasi dengan masyarakat. Pertanyaan siapakah saya dan apa yang harus saya lakukan adalah pertanyaan yang timbul karena keresahan batin manusia atas hidupnya. Kierkegaard mengangkat soal eksistensialisme yang akarnya dari dalam diri manusia dan mengajak manusia untuk peduli atas kehidupan batinnya yang dari dalam sana manusia akan menemukan diri lewat pilihannya dalam hidup.

Manusia mempunyai keinginan bahagia dalam hidup sedangkan ketidakpastian membuat manusia merasa cemas. Keinginan manusia untuk hidup dengan aman dan segalanya bisa diukur harus pula berhadapan dengan segala ketidakpastian dalam hidup. Manusia juga jelas memiliki pekerjaan untuk memetakan arah hidupnya, memperkecil resiko terburuk dalam hidupnya, menata masa depannya, itu semua wajib dilakukan oleh manusia, karena bagaimanapun manusia adalah makhluk yang bebas dan bertanggung jawab atas hidupnya. Menjadi masalah ketika manusia menganggap diri bisa memastikan segalanya lewat usahanya sendiri. Iman autentik dalam wilayah religius adalah sebuah sarana bagaimana manusia dapat “bertemu dengan Allah” di dalam hidup. Bagi Kierkegaard, bertemu dengan Allah adalah sebuah pilihan yang bisa tercapai kalau seseorang memiliki iman yang autentik. Kembali pada contoh orang tua di atas. Jika orang tua tersebut memutuskan untuk tidak melakukan praktik suap bagi anaknya, dan menyuruh anaknya untuk mengikuti seleksi sebagaimana mestinya, bisa jadi anak tersebut lolos seleksi. Dan bagaimana kalau tidak? Berarti iman menuntunnya pada arah yang salah? Bukan, tetapi ada proses ke depan yang memang harus dijalani setiap manusia. Bisa jadi anak tersebut tidak menjadi Pegawai Negeri tetapi berhasil lewat pekerjaan yang lain.

⁹⁰ Lih. Banawiratma, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, hal. 158-159.

Dalam iman autentik, seseorang harus sadar betul bahwa keinginannya belum tentu terwujud. Tetapi ia tetap yakin bahwa ia dipelihara oleh Allah. Keyakinan dipelihara oleh Allah dalam arti sebenarnya (tidak hanya berupa ide) mungkin susah ditemui. Tetapi keyakinan tersebut lah yang akan membuat manusia sadar akan relasi yang sejati dengan Allah. Untuk menyingkap misteri Allah, maka seseorang dengan imannya terjun menyelami eksistensinya.

2. Iman Autentik adalah Iman Kontekstual.

Iman autentik adalah iman yang dihidupi oleh seorang subyek dalam menggeluti eksistensinya sendiri. Dan pengalaman eksistensial setiap manusia tidak ada yang persis sama. Kekhasan ini terkait tentang siapa diri kita, bagaimana identitas kita, lingkungan yang membatasi kita, daya olah reflektif kita, masing-masing orang mempunyai keunikan dalam kehidupannya.

Seseorang perempuan yang semula dalam memahami diri dibatasi oleh kebudayaan yang biasanya memberikan aturan main bagi keberadaan diri perempuan, pada prosesnya perempuan juga memiliki keresahan tentang konsep identitas dirinya. Dalam sebuah kebudayaan, perempuan bisa saja ditempatkan dalam posisi yang kurang dihargai dalam setiap keputusannya, dianggap makhluk lemah, tidak boleh memimpin, dsb. Dalam keadaan tersebut perempuan resah untuk mencari tahu tentang keutuhan dirinya, apakah memang sangat dibatasi oleh kebudayaan (yang sebenarnya timpang gender) atau dia bisa mengeksplorasi diri lebih dari batasan kebudayaannya. Dalam Lukas 13 ayat 10-17 kita mendapati narasi Yesus Kristus menyembuhkan perempuan pada hari sabat. Perempuan tersebut dikatakan telah delapan belas tahun dirasuki roh sehingga ia sakit sampai bungkuk dan tidak bisa berdiri tegak lagi. Pada waktu yang sama ada seorang kepala ibadat yang gusar karena merasa Yesus Kristus melanggar hari sabat dengan menyembuhkan perempuan bungkuk tersebut. Katoppo memberikan tafsiran bahwa seorang perempuan memang sering dalam kondisi dibungkukkan dalam sebuah kebudayaan,⁹¹ apalagi kebudayaan tersebut didominasi oleh perspektif laki-laki. Keadaan perempuan yang bungkuk tersebut ditegakkan oleh Yesus Kristus sehingga perempuan bungkuk bisa benar-benar tegak untuk hidup bagi dirinya sendiri dalam sebuah kebudayaan.⁹²

Penulis sangat menghargai perspektif Katoppo sebagai seorang tokoh feminis yang mengingatkan kita bahwa Allah itu transenden. Ketika Allah itu transenden maka sebenarnya kebudayaan yang seksisme atau rasisme sebenarnya telah menurunkan ketransendenan Allah dengan menciptakan kebudayaan yang

⁹¹ Marianne Katoppo, *Compassionate and Free, Tersentuh dan Bebas, Teologi Seorang Perempuan Asia*, hal. 85-86.

⁹² Marianne Katoppo, *Compassionate and Free, Tersentuh dan Bebas, Teologi Seorang Perempuan Asia*, hal. 86.

timpang gender.⁹³ Kebudayaan seperti ini tentu tidak adil, karena meletakkan perempuan pada posisi kelas dua. Eksistensi perempuan dalam sebuah kebudayaan yang patrialis memiliki kungkungan ruang gerak dalam menghidupi eksistensinya sebagai perempuan yang utuh, yang memiliki kedudukan sejajar dengan laki-laki. Dalam suasana seperti ini, seorang perempuan kembali menanyakan identitasnya dikaitkan dengan relasinya dengan Allah dan relasi dengan kebudayaannya. Perjuangan perempuan untuk meraih kesetaraan gender adalah sebuah gambaran iman mereka sebagai subyek perempuan yang bertanggung jawab untuk memerdekakan diri. Keresahan yang nampak dari sudut pandang perempuan yang berjuang untuk kesetaraan gender adalah situasi yang khas perempuan, dan dari situ perempuan dengan imannya merasa terpanggil untuk membuat eksistensinya semakin utuh.

Selain sudut pandang iman feminis yang membuat mereka berjuang untuk kesetaraan gender, di Indonesia hal yang harus diamati secara serius adalah soal kemiskinan. Kapitalisme semakin lama semakin membuat jurang yang dalam bagi rakyat miskin yang ingin menyeberang untuk mengentas kemiskinan mereka. Negara yang sebenarnya bisa berfungsi untuk mengontrol, membuat regulasi, dan membentengi rakyat dari kepentingan para kapitalis pun kini nampaknya kesulitan menjalankan fungsinya dengan maksimal. Orang miskin hidup dalam serba keterbatasan, keterbatasan pendidikan, keterbatasan mengembangkan pekerjaan, keterbatasan mental, keterbatasan kesehatan (yang terakhir ini dibantu oleh negara, meskipun rakyat tetap harus cerdik dalam menggunakannya). Dalam kondisi yang serba terbatas, rakyat miskin juga kerepotan untuk berpikir kritis dan reflektif. Hidupnya terlalu melelahkan dalam mencari uang, sehingga terkadang agama pun sebenarnya tidak mendapat ruang yang luas dalam benaknya. Ya, karena jika agama terlalu menuntut dan tidak berusaha membebaskan mereka dari kemiskinan, maka agama tidak bermakna bagi mereka (mungkin agama lebih terasa bila digunakan sebagai candu yang menenangkan). Agama memang kadang menuntut lebih soal ketaatan, soal hukum, soal persembahan, dll. Tetapi bukankah agama yang hakiki adalah agama yang memiliki orientasi bagi perbaikan hidup umat? Jadi agama yang sejati adalah agama yang peduli terhadap kondisi umat yang tertindas. Adalah sedih jika melihat gedung gereja dibangun megah, lampunya berkilau, AC-nya membuat damai, dihadapkan dengan hidup orang miskin yang rumahnya mungil dan gerah, lampunya remang, dan tidak punya AC untuk menghibur tubuh mereka dari sengatan matahari.

Melihat fenomena kemiskinan, Penulis merasa takut kalau gereja hanya mengajarkan bagaimana hidup beriman yang taat dan setia kepada penderitaan Kristus saja tanpa ada tindakan nyata dari gereja untuk

⁹³ Bandingkan dengan Katoppo, hal. 88.

memperhatikan orang miskin. Ketika gereja menunjukkan ada sebuah iman yang autentik yang bisa digunakan untuk melakoni hidup, dan hal itu diajarkan kepada warga jemaat pada umumnya, tetapi sebenarnya pertanyaannya adalah apakah gereja sedang beriman secara autentik pada konteks masyarakatnya? Nanti jangan-jangan perwujudan iman gereja kepada Yesus Kristus sang Kepala Gereja, hanya diwujudkan dalam pembukuan aset-aset gereja, mengumpulkan persembahan sebanyak-banyaknya untuk memuliakan Allah dalam bentuk “pesta“ perayaan Natal?

Di sini, Penulis mencoba untuk menunjukkan bahwa beriman secara autentik pasti akan terkait dengan konteks kehidupan seseorang. Iman yang autentik-subyektif, dalam hemat Penulis tidak akan lepas dari konteks. Dan bahkan sebenarnya iman autentik yang subyektif mengantarkan seseorang untuk peka akan dirinya dalam sebuah konteks. Subyektif pasti selalu kontekstual, karena si subyek tidak melayang-layang pada ketiadaan konteks. Subyek adalah laki-laki, perempuan, orang tua, anak, penyandang disabilitas, *lesbian-gay-bisex-transgender*, orang kaya, orang miskin, kontraktor, kuli, dokter, orang sakit, pendeta, pelacur, dan masih banyak lagi. Seorang subyek memang dituntut untuk semakin menyelenggarakan eksistensi yang autentik berdasarkan iman yang autentik. Ini adalah relasinya dengan Allah, menjawab panggilannya kepada Allah berangkat dari tiap-tiap keadaan yang khas masing-masing individu. Bereksistensi dengan iman autentik mengantarkan kita pada Allah yang transenden, yang hanya bisa dijumpai lewat pengalaman iman seseorang dalam hidup. Allah yang transendental yang dicari dalam pergulatan eksistensial adalah Allah yang tersembunyi dalam sudut-sudut konteks dan pengalaman manusia. Penyelenggaraan iman autentik juga harus hidup untuk peka terhadap sekelilingnya.

Oleh karena iman autentik pasti subyektif sehingga kontekstual, maka iman autentik mendapat relasi baru dengan etika. Etika setelah berelasi dengan iman autentik maka etika bukan lagi etika Kantian yang ditangguhkan dalam *Fear and Trembling*, tetapi etika kini didasari oleh relasi kita dengan Allah. Relasi yang kita bangun dengan orang lain (bahkan dengan seluruh ciptaan) harus didasari oleh hubungan kita dengan Allah. Allah menjadi *middle-term*⁹⁴, jadi sebelum kita berelasi dengan orang lain, kita terlebih dulu berelasi dengan Allah. Hal ini sebenarnya terkait dengan hukum kasih (Matius 22 ayat 37-39). Hukum yang pertama adalah kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Hukum kedua adalah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Mengasihi sesama seperti diri sendiri harus didasari dengan kasih kepada Allah terlebih

⁹⁴ C. Stephen Evans, *Kierkegaard On Faith and The Self, Collected Essays*, hal. 274.

dahulu. Ketika kita berelasi dengan orang lain, kita harus memahami bahwa mereka adalah orang-orang yang juga ciptaan Allah dan memiliki relasi dengan Allah. Dengan pemahaman seperti ini relasi seseorang akan menjadi tidak mengobryekkan orang lain apalagi relasi yang destruktif melainkan relasi yang menghargai dan membangun karena mereka adalah ciptaan Allah.

Iman seseorang akan selalu membuatnya terpanggil secara kontekstual. Dan memang untuk membentuk sebuah pribadi yang autentik maka seseorang harus menjalani eksistensinya berbagi dengan yang lain. Iman autentik tidak pernah egoistik. Meskipun iman autentik menaruh perhatian besar pada hubungan seorang subyek secara pribadi berhadapan dengan Allah yang adalah pribadi pula, tetapi hubungan dengan orang lain pun juga harus diperhatikan. Karena ketika berhubungan dengan orang lain sebenarnya kita sedang berhubungan dengan Allah juga. Posisi orang lain adalah membantu kita untuk sama-sama berproses untuk mencari tahu kehendak Allah atas kehidupan.

Refleksi teologis ini akan saya akhiri dengan penggalan *Sajak Nyanyian Angsa* karangan Willibrordus Surendra Broto Rendra (W. S. Rendra). Tokoh utama dalam sajak ini bernama Maria Zaitun, seorang pelacur yang sakit sipilis, sakit jantung, dan hendak menemui ajalnya. Maria Zaitun diusir oleh mucikarinya karena sudah dua minggu tidak membayar uang setoran. Maria Zaitun dengan keadaan sakit parah pergi ke dokter. Dokter menyuruh susternya untuk memberikan vitamin C saja, karena tahu Maria Zaitun tidak akan mampu membayar. Maria Zaitun kemudian pergi menemui Pastor. Sang Pastor menyalahkan Maria Zaitun karena tergoda oleh dosa akhirnya musibah menimpa hidupnya. Sang Pastor mengusirnya dan menyuruhnya menemui dokter jiwa. Dalam keadaan sekarat, Maria Zaitun berjalan kaki hingga sampai di pinggir kali. Dan cerita selanjutnya adalah potongan sajak di bawah ini.

Seorang lelaki datang di seberang kali. Ia berseru, "Maria Zaitun, engkaukah itu?". "Ya," jawab Maria Zaitun keheranan. Lelaki itu menyeberang kali. Ia tegap dan elok wajahnya. Rambutnya ikal dan matanya lebar. Maria Zaitun berdebar hatinya. Ia seperti pernah kenal lelaki itu. Entah di mana. Yang terang tidak di ranjang. Itu sayang, sebab ia suka lelaki seperti dia. "Jadi kita ketemu di sini," kata lelaki itu. Maria Zaitun tak tahu apa jawabnya. Sedang sementara ia keheranan. Lelaki itu membungkuk mencium mulutnya. Ia merasa seperti minum air kelapa. Belum pernah ia merasa ciuman seperti itu. Lalu lelaki itu membuka kutangnya. Ia tak berdaya dan memang suka. Ia menyerah. Dengan mata terpejam. Ia merasa berlayar ke samudera yang belum pernah dikenalnya. Dan setelah selesai. Ia berkata kasmaran, "Semula kusangka hanya impian bahwa hal ini bisa kualami. Semula tak berani kuharapkan bahwa lelaki tampan seperti kau bakal lewat dalam hidupku." Dengan penuh pengharapan lelaki itu memandang kepadanya. Lalu tersenyum dengan hormat dan sabar. "Siapakah namamu?" Maria Zaitun bertanya. "Mempelai," jawabnya. "Lihatlah. Engkau melucu." Dan sambil berkata begitu Maria Zaitun menciumi seluruh tubuh

lelaki itu. Tiba-tiba ia terhenti. Ia jumpai bekas-bekas luka di tubuh pahlawannya. Di lambung kiri. Di dua tapak tangan. Di dua tapak kaki. Maria Zaitun pelan berkata, "Aku tahu siapa kamu." Lalu menebak lelaki itu dengan pandang matanya. Lelaki itu menganggukkan kepala, "Betul. Ya."

(Malaikat penjaga firdaus wajahnya jahat dan dengki, dengan pedang yang menyala, tak bisa apa-apa. Dengan kaku ia beku. Tak berani lagi menuding padaku. Aku tak takut lagi. Sepi dan duka telah sirna. Sambil menari kumasuki taman firdaus dan kumakan apel sepuasku. Maria Zaitun namaku. Pelacur dan pengantin adalah saya.)

Willibrordus Surendra Broto Rendra.

Mungkin kita bisa menganggap Maria Zaitun sebagai perempuan yang meninggal dengan naas. Tetapi kita juga patut menggarisbawahi, Maria Zaitun pada akhir hidupnya mencoba membalik arah hidupnya, dan akhirnya bertemu dengan juru selamatnya. Iman Maria Zaitun adalah iman yang autentik.

B. Kesimpulan

Eksistensi manusia ditandai sebagai sintesis antara mewartu dan abadi. Dalam hidup yang dibatasi waktu manusia mendambakan sesuatu yang sejati, yang sifatnya abadi. Dalam kemewartuannya manusia akhirnya mempunyai batasan-batasan fundamental dalam memahami kebenaran sejati yang didambakannya. Kebenaran obyektif yang ditawarkan oleh Hegel tidak mempunyai makna eksistensial bagi kehidupan manusia. oleh sebab itu Kierkegaard mengatakan bahwa kebenaran harusnya bersifat subyektif. Manusia sampai kapanpun tidak akan bisa menjangkau yang namanya kebenaran obyektif. Manusia adalah makhluk mewartu sedang kebenaran obyektif adalah kebenaran yang melampaui waktu, mustahil bagi manusia untuk mencapainya. Karena eksistensi manusia berlangsung dalam waktu, maka sebaiknya kebenaran juga terkait dengan eksistensi yang mewartu. Jadi kebenaran haruslah subyektif, dalam arti kebenaran yang diyakini dan dihidupi oleh seorang subyek yang bereksistensi di dalam waktu. Ketika kebenaran ditempatkan dalam bingkai subyektivitas, maka orang tersebut akan yakin akan kebenaran tersebut. Keyakinan akan kebenaran akan membuatnya mempunyai identitas dalam bereksistensi. Kebenaran yang dihidupi dalam eksistensi akan membuat manusia mengalami sebuah metamorfosis atas dirinya sendiri. Eksistensi manusia akan berjalan terus, dan kebenaran yang diyakininya dibuktikan dalam sebuah proses panjang pencarian jati diri manusia sampai manusia meninggal dunia.

Eksistensi manusia dibagi menjadi tiga tahapan, tahap estetis, tahap etis dan tahap religius. Dalam tahap estetis manusia hidup berdasarkan hasrat atau bertujuan untuk mencari kepuasan sesaat. Dalam tahap ini

belum ada pengetahuan baik dan jahat. Kategori yang dipakai dalam tahap estetis adalah mana yang saat ini lebih bisa memuaskan hasrat saya dan mana yang bukan. Tahap ini pasti akan berakhir dengan keputusan, karena hasrat pada gilirannya akan datang dan pergi, begitu selamanya. Bagi Kierkegaard orang harus melangkah menuju tahap selanjutnya jika ingin terlepas dari keputusan dalam tahap estetis. Dalam tahap etis, manusia sekarang memiliki kategori baik dan jahat dalam hidupnya. Untuk menentukan diri atas pilihan baik dan jahat, manusia dibantu dengan akal budi atau rasionalitasnya dalam menentukan pilihan. Ketika seseorang memilih sebuah pilihan ini atau itu (*either/or*) secara absolut, maka dirinya tengah menemukan dirinya yang baru, diri yang lahir dari sebuah pilihan. Pada tahap etis manusia wajib untuk menjadi seorang etis-universal, karena dengan nilai kewajiban etis universal manusia akan menemukan diri sebagai orang yang berwajib untuk bertindak sesuai dengan tatanan moral yang ada di masyarakat. Manusia harus melakukan internalisasi nilai-nilai etis universal dalam diri karena nilai-nilai tersebut akan memberinya identitas dan memberikan haluan bagaimana dia harus hidup. Dalam perjalanan eksistensinya manusia etis akhirnya menemui keterbatasan, karena meskipun dibantu rasionalitasnya dan nilai-nilai etis universal, menurutnya hidupnya lebih dari sekedar hitungan persesuaian logika. Pada tahap etis manusia akhirnya juga mendapati diri dalam keputusan. Keputusan dalam tahap etis timbul karena memahami bahwa dirinya ternyata tidak cukup untuk menentukan pilihan berdasar rasionalitas. Untuk mengatasi keputusan tahap etis, Kierkegaard mengajak seseorang untuk melompat. Kenapa melompat? Karena dalam lompatan tersebut sebenarnya secara obyektif kita tidak tahu apakah sesuatu yang kita pilih itu benar atau tidak. Tapi untuk membuktikan kebenaran yang sejati, manusia juga tidak punya akses. Jadi seseorang harus melompat. Lompatan ini disebut sebagai lompatan iman. Dalam lompatan iman, kita sedang menggantungkan diri sepenuhnya pada Allah. Abraham digunakan sebagai contoh orang yang melakukan lompatan iman ketika diperintahkan Allah untuk mengurbankan anaknya sendiri. Kacamata rasionalitas akan menyebut ini sebagai tindakan yang absurd karena berdasar pada sesuatu yang tidak bisa diukur. Kacamata iman akan menyebut ini sebagai iman yang autentik, karena hidupnya diserahkan kepada kehendak Allah yang misterius.

Kebenaran moral ataupun religius akan membawa manusia kepada sebuah paradoks. Allah adalah sosok yang transendental, berada di luar jangkauan kesadaran manusia. Tetapi meskipun Allah itu transendental, Allah tetap memperkenalkan diri dalam wujud Yesus Kristus. Kehendak Allah ditunjukkan dalam peristiwa Yesus Kristus, lewat penyaliban dan kebangkitan. Tetapi tetap saja Allah menunjukkan jalan paradoks kepada kita. Yesus Kristus, pun akhirnya mengarah pada peristiwa salib.

Tetapi yang tidak boleh dilupa, setelah penyaliban diikuti dengan kebangkitan. Meskipun iman membawa kita kepada paradoks, tetapi iman juga yang akan membawa kita untuk bertemu dengan Allah dalam eksistensi kita. Bagi Kierkegaard pemahaman kita akan Allah dalam ajaran gereja atau rumusan pengakuan iman bukanlah sebuah iman dalam arti yang sesungguhnya. Iman bagi Kierkegaard adalah iman yang eksistensial, dalam arti yang dilaksanakan dalam kehidupan. Allah bagi Kierkegaard hanya bisa ditemui dengan iman yang autentik, iman yang dihidupi dalam sebuah eksistensi manusia.

Dalam sudut pandang rasional iman autentik akan membawa manusia kepada paradoks, tetapi jika memakai sudut pandang iman, sesuatu yang paradoks bukan menjadi paradoks lagi. Allah menunjukkan diri bukan lewat komunikasi langsung, seperti berfirman di dalam tokoh-tokoh Alkitab. Tetapi Allah berelasi dengan manusia menggunakan komunikasi tidak langsung. Manusia harus menceburkan diri dalam eksistensi yang berbasis iman untuk dapat bisa memahami Allah.

Ketika iman ditempatkan dalam kerangka subyektif sekaligus eksistensial, maka iman akan benar-benar terkait dengan kedirian seseorang sebagai seorang subyek. Manusia memiliki suka-duka, putus asa, harapan, cemas, lega, dsb. Disamping itu manusia yang satu dan yang lain adalah subyek yang berbeda. Iman autentik jika dihidupi secara eksistensial akan mampu masuk ke dalam persoalan individu-individu yang pasti memiliki kekhasan masing-masing. Iman autentik membantu manusia untuk menjalankan eksistensinya yang khas menurut keberadaan masing-masing subyek.

Ketika iman ditempatkan dalam kerangka subyektivitas, seorang beriman juga tidak akan meninggalkan tugas etis-religiusnya atas orang lain bahkan seluruh ciptaan. Orang lain dan seluruh ciptaan juga adalah manifestasi Allah, dan jika kita ingin berjumpa dengan Allah, maka seseorang juga harus terlibat dengan situasi di sekitarnya. Keterlibatan diri pada konteks akan membawa kita pada perjumpaan kita dengan Allah pada tiap-tiap sudut konteks kehidupan. Perjumpaan dengan Allah dengan menggunakan iman autentik tidak akan bersifat final. Manusia harus terus berproses menggunakan imannya dalam keseluruhan hidupnya. Tugas ini akan rampung ketika manusia meninggal dunia.

C. Penutup

Akhirnya skripsi ini Penulis tutup dengan harapan agar kita sebagai manusia tidak berhenti menaruh pemahaman kita akan Allah dalam sebuah ajaran yang kaku. Kita semua adalah seseorang yang tengah bereksistensi dalam hidup. Allah yang kita yakini adalah yang dekat sekaligus misterius bagi kita semua. Kemisteriusan Allah tidak dapat dipungkasi secara final dalam sebuah ajaran saja, kemisteriusan Allah

harus kita gumuli dalam sebuah perjalanan eksistensi yang panjang. Allah memberikan arahan kepada kita untuk hidup seturut dengan hidup Yesus Kristus. Meskipun kita tidak akan pernah sampai kepada iman autentik seperti yang Yesus Kristus ajarkan, bukan berarti kita tidak harus mencoba berjalan di jalan yang sama. Kita tetap harus berjalan pada rute yang telah ditunjukkan Yesus Kristus kepada kita agar kita semakin dibarukan, tidak stagnan, dan terus mengalami dinamika kehidupan berdasarkan iman yang kita genggam.

Iman autentik ini mengingatkan kembali agar kita sebagai manusia juga tidak terlalu gampang menghakimi orang lain lewat sudut pandang agama atau nilai agama tertentu yang kita yakini. Sebagai manusia yang terbatas, kita tidak bisa membatasi Allah dalam sebuah rumus baku yang digunakan untuk menghakimi kehidupan orang lain dan ciptaan yang lain. Iman autentik sangat menghargai keterbatasan manusia, *toh* manusia adalah makhluk terbatas yang berproses untuk semakin lebih baik dalam menjawab panggilan Allah. Semoga dengan beriman autentik kita bisa belajar untuk bersama mencari tahu kehendak Allah dalam kehidupan kita bersama sebagai manusia-manusia yang unik dan panggilan yang khas pula.

Hasil dari penulisan skripsi ini pun sekaligus membuka peluang untuk dilakukannya penelitian lain. Menurut Penulis, *sharing* iman dengan memakai perspektif Kierkegaard sangat bisa untuk diangkat dalam sebuah penulisan skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

Kepustakaan Primer

Either/Or, vol. 1, terj. Howard V. Hong and Edna H. Hong. New Jersey: Princeton University Press, 1987.

Either/Or, vol. 2, terj. Howard V. Hong and Edna H. Hong. New Jersey: Princeton University Press, 1987.

Fear and Trembling, terj. Walter Lowrie, 1941. Versi HTML oleh Siegfried.

Kepustakaan Sekunder

Banawiratma, J. B. dkk. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu, Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*. Yogyakarta, Kanisius, 1993.

Barker, Derek W. M. *Tragedy and Citizenship, Conflict, Reconciliation, and Democracy from Haemon to Hegel*. New York: State University of New York, 2009.

Brownlee, Malcolm. *Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-faktor di dalamnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Davis, William C. *Kierkegaard on the Transformation of the Individual in Conversion*. New York: Cambridge University Press, 1992.

Evans, C. Stephen. *Kierkegaard on Faith and The Self, Collected Essays*. Texas: Baylor University Press, 2006.

_____. *Empiricism, Rationalism, and the Possibility of Historical Religious Knowledge*. USA: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1993.

Ferreira, M. Jamie. *The Point Outside The World*. New York: Cambridge University Press, 1994.

Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.

Hardiman, F. Budi. *Filsafat Fragmentaris*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.

Hassan, Fuad. *Psikologi-Kita & Eksistensialisme, Pengantar Filsafat Barat, Berkenalan dengan Eksistensialisme, Kita dan Kami*. Depok: Komunitas Bambu, 2014.

Koyama, Kosuke, terj. Widyapranawa, dkk. *Tidak Ada Gagang Pada Salib*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986.

Katoppo, Mariane. *Compassionate and Free, Tersentuh dan Bebas, Teologi Seorang Perempuan Asia*. Jakarta: Aksara Kurnia, 2007.

Kulak, Avron. *Kierkegaard, Derrida, and The Context of Context(s)*. Toronto: Philosophy and Theology, 2005.

Mokoworu, Yanny Y. *Makna Cinta, Menjadi Autentik dengan Mencintai Tanpa Syarat Menurut Soren Kierkegaard*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.

O'Brian, Travis. *Faith and Authenticity: Kierkegaard and Heidegger On Existing In "Closest Closeness" to the Nothing*. USA. Society of Christian Philosophers, 2003.

Priyono, B. H. dkk. *Sesudah Filsafat, Esai-esai untuk Franz Magniz Suseno*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.

Raphael, D. D. *Moral Philosophy*. New York: Oxford University Press, 1981.

Sudarminta, J. dkk. *Dunia, Manusia, dan Tuhan. Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.

Suseno, Franz M. *13 Tokoh Etika Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

Tjaya, Thomas H. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2004.

© UKDW